



KONSEP DEFLASI DAN INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM

THE CONCEPT OF DEFLATION AND INFLATION IN ISLAMIC ECONOMICS

Lisa Septina¹, Arlintan Wulandari², Aru Fito Mutohirin³, Anas Malik⁴

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: lisaseptina27@gmail.com¹, arlintanwulandari@gmail.com², arufito05@gmail.com³,
anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Article history :

Received : 28-11-2024

Revised : 30-11-2024

Accepted : 02-12-2024

Published: 04-12-2024

Abstract

A nation's stability and well-being are impacted by the important and intricate economic phenomena of inflation and deflation. In the context of Islamic economics, these two concepts are analyzed from a perspective beyond technical economics. In the realm of economics, inflation and deflation are two phenomena that significantly affect a country's stability and economic prosperity. Deflation is a general decrease in the cost of goods and services, while inflation is a general and continuous increase in the cost of goods and services. This type of research is known as library research, more precisely a collection of studies concerning methods for gathering library data or studies in which a variety of library data is used to examine the research object. The study's findings demonstrate that the Islamic perspective on inflation and deflation takes into account both the technical and ethical facets of the economy. This is due to the fact that Islam considers the economy to be an essential aspect of life that must be in accordance with the values of fairness, equilibrium, and the common good.

Key Words: Deflation, Inflation, Islamic Economics

Abstrak

Stabilitas dan kesejahteraan suatu negara dipengaruhi oleh fenomena ekonomi yang penting dan rumit, yaitu inflasi dan deflasi. Kedua konsep ini diteliti dari sudut pandang ekonomi teknis dalam konteks ekonomi Islam. Dua fenomena ekonomi penting yang mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan suatu negara adalah deflasi dan inflasi. Deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara umum, sedangkan inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kumpulan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang pokok bahasannya diselidiki dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan disebut dengan penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Islam tentang inflasi dan deflasi mempertimbangkan aspek teknis dan etika ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam menganggap ekonomi sebagai aspek penting kehidupan yang harus sesuai dengan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan umum.

Kata Kunci: Deflasi, Inflasi, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Salah satu negara berkembang di Asia adalah Indonesia sendiri. Perekonomian suatu negara merupakan salah satu tolok ukur pembangunannya. Salah satu pilar utama kekuatan suatu negara adalah perekonomiannya. Akan tetapi, karena banyaknya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perekonomian, stabilitas ekonomi tidak selalu terjaga. Salah satu tolok ukur penting



untuk menilai kemajuan ekonomi suatu negara adalah tingkat inflasi. Tren umum kenaikan harga terhadap serangkaian kebutuhan masyarakat dikenal sebagai inflasi, dan hal ini dapat berlangsung terus-menerus.

Deflasi adalah kebalikan dari inflasi dan merujuk pada kecenderungan umum daya beli uang sebagai metrik untuk menurun sehubungan dengan barang yang dibutuhkan masyarakat. Orang dapat berpendapat bahwa hubungan antara inflasi dan deflasi bersifat timbal balik. Fluktuasi inflasi yang tinggi dari waktu ke waktu merupakan tanda bahwa ekonomi suatu negara tidak stabil. Tahun 1996 dan 1997–1998 terjadi tingkat inflasi yang sangat tinggi di Indonesia, yang menyebabkan krisis dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor keamanan dan politik. Jumlah uang yang beredar dan inflasi saat ini adalah dua variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini karena keduanya memengaruhi tingkat inflasi.

Jumlah total uang yang beredar mencakup simpanan giro, uang kertas, dan uang kuasi yang beredar di dalam masyarakat. Harga kebutuhan pokok akan naik karena jumlah uang yang beredar menurunkan daya beli mata uang. Dengan kata lain, laju inflasi naik karena jumlah uang yang beredar meningkat. Mengingat inflasi yang berlebihan dapat berdampak buruk pada keadaan sosial ekonomi masyarakat, maka sangat penting untuk mengendalikannya. Pertama, laju inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan pendapatan riil masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan depresi di semua tingkat masyarakat, terutama di ekonomi bawah. Kedua, pelaku ekonomi akan tidak yakin (onwetary) dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi akibat inflasi yang tidak stabil. Investor akan enggan melakukan investasi modal ketika inflasi tidak stabil. Ketiga, nilai tukar rupiah akan tertekan jika laju inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara tetangga.

METODE PENELITIAN

Kumpulan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data di perpustakaan atau penelitian yang pokok bahasannya diselidiki dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen) dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan. Penelitian pustaka, disebut juga tinjauan pustaka, adalah penelitian yang mengembangkan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap suatu topik tertentu dengan cara menganalisis atau mengkaji secara kritis data, konsep, atau temuan yang terdapat dalam kumpulan literatur yang berorientasi akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Inflasi Dan Deflasi Menurut Islam

Beberapa ahli mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang stabil pada rata-rata harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sukirno menegaskan, inflasi terjadi akibat kenaikan harga barang dan jasa ketika permintaan pasar melebihi penawaran. Inflasi terjadi ketika kenaikan harga sedang berlangsung dan berdampak satu sama lain. Meskipun inflasi sering dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara yang dapat diandalkan, inflasi yang rendah tidak selalu berarti bahwa perekonomian negara tersebut berjalan dengan baik dan bahwa warganya secara umum sejahtera.



Meskipun ada beberapa upaya untuk mengurangi inflasi, ekonomi konvensional sering kali menemukan bahwa hal ini tidaklah cukup. Kenyataannya, perbaikan yang disarankan sering kali tidak sesuai. Misalnya, kebijakan moneter yang lebih ketat dapat mengakibatkan pengangguran yang lebih tinggi jika tujuan pemerintah adalah untuk menurunkan inflasi. Di sisi lain, upaya pemerintah untuk menurunkan pengangguran sering kali mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi. Kondisi yang dikenal sebagai deflasi terjadi ketika nilai mata uang naik, biasanya sebagai akibat dari menurunnya pasokan uang kertas masyarakat. Penurunan tajam dalam biaya barang dan jasa, baik karena penurunan permintaan, peningkatan produksi, atau penurunan harga komoditas penting, dapat mengakibatkan deflasi. Meskipun deflasi terkadang dianggap menguntungkan bagi masyarakat, hal itu juga dapat merugikan ekonomi suatu negara jika tidak diatasi. Pengelolaan keuangan yang efektif dan penerapan kebijakan moneter yang baik dapat menanggulangi deflasi. Surat Al-Baqarah 275, yang merupakan firman Allah SWT, merupakan ayat dalam Al-Quran yang relevan dengan pembahasan inflasi dan deflasi.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang yang memakan riba tidak mampu bersabar, tetapi orang gila dan pengaruh setan mampu bersabar.” Alasannya, mereka mengklaim jual beli itu setara dengan riba. Allah telah mengharamkan riba dan membolehkan jual beli. Barangsiapa berhenti setelah mendapat teguran dari Tuhannya, maka apa yang dikerjakannya sebelumnya menjadi miliknya, dan Allah SWT yang mengatur urusannya. Jika ada yang mengulanginya, maka dia adalah penghuni neraka dan akan tetap berada di sana.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dalam suatu perekonomian, yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakstabilan. Sudut pandang ekonomi Islam berpendapat bahwa inflasi harus dilihat dari sudut pandang etika, moral, dan ekonomi, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Larangan riba dijelaskan secara rinci dalam surat Al-Baqarah 2:275. Karena bunga yang berlebihan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekonomi yang besar, hal ini sering kali dianggap sebagai salah satu penyebab utama inflasi. Suku bunga yang tinggi dapat menaikkan harga barang dan biaya produksi dalam perekonomian tradisional, yang menyebabkan inflasi. Dengan melarang riba, Islam bertujuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih stabil dan adil di mana keuntungan transaksi ditentukan oleh keadilan dan keseimbangan, bukan eksploitasi. Perekonomian juga mungkin mengalami deflasi, yaitu penurunan harga-harga umum yang berkepanjangan.

Deflasi dapat meningkatkan daya beli uang, namun juga dapat menyebabkan perekonomian berkontraksi dan pengangguran meningkat. Deflasi harus ditangani dalam kerangka ekonomi Islam dengan langkah-langkah yang sesuai untuk menjamin bahwa dampak buruknya dapat diminimalkan. Islam mempromosikan keseimbangan dalam distribusi kekayaan dan stabilitas harga. Karena dapat menimbulkan ketidakstabilan harga yang mengakibatkan deflasi atau inflasi yang tidak terkendali, maka penimbunan (ihtikar), atau penimbunan barang dengan tujuan menaikkan harga, dilarang. Nilai-nilai tersebut



bersumber dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai penguasa Madinah, Nabi mengamati bahwa kondisi perekonomian kota tersebut lebih maju dibandingkan mayoritas warganya. Seorang kepala negara atau pemimpin daerah tidak bisa dianggap miskin oleh rakyatnya. Meskipun ada banyak hadis yang menggambarkan perjuangan Nabi untuk menafkahi rumah tangganya, hal ini bukan hanya karena keadaan ekonomi yang sulit; itu juga karena dia tidak peduli dengan kekayaan global. Imam Bukhari menceritakan sabdanya, “Wa ma lia waliddunya,” yang menandakan bahwa ia tidak membutuhkan harta benda (Bahari, 2017).

Stabilitas keuangan Nabi (saw). Hadits berikut (Zabidi, 2008; 397, hadits No. 1007) memperjelas hal ini: “Kami bepergian bersama Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), dan saya mengendarai unta liar milik Umar. Sulit dikendalikan, dan terus mendahului pasukan Umar yang berusaha menariknya, sehingga Rasulullah SAW meminta Umar untuk menjualnya kepadanya,” meriwayatkan Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma. “Ini untukmu ya Rasulullah,” balas Umar. Namun Nabi SAW. menolak memberikan unta itu sebagai hadiah dan mendesak agar Umar menjualnya kepadanya.

Nabi kemudian memberikan unta tersebut kepada Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma sebagai hadiah, dengan menyatakan bahwa beliau bebas memegangnya sesuka hatinya (HR. Imam Bukhari). Menurut hadis ini, Nabi mempunyai cukup uang untuk membeli seekor unta, yang menunjukkan stabilitas keuangannya. Namun sikapnya yang acuh tak acuh terhadap kekayaan materi mendukung keyakinannya bahwa prinsip-prinsip moral dan spiritual lebih penting daripada harta benda. Oleh karena itu, hadits tersebut membahas inflasi dan deflasi dalam kaitannya dengan kemampuan ekonomi Nabi dan aktivitas ekonomi yang ada.

2. Kebijakan Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Inflasi Dan Deflasi

Untuk memerangi inflasi dan deflasi, kebijakan ekonomi Islam mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk pengetahuan tentang sebab, akibat, dan solusi uang, serta penggunaan zakat, kebijakan moneter Islam, dan alat moneter yang sesuai dengan syariah. untuk mengendalikan inflasi. Untuk menghindari inflasi dan deflasi, ekonomi Islam memberikan penekanan yang kuat pada pengendalian kekuatan pasar dan harga, serta pemanfaatan produk keuangan yang sesuai dengan syariah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dini Abdianti dkk, 2023).

Lebih lanjut, tujuan kebijakan moneter dalam ekonomi Islam adalah untuk menjamin stabilitas dan kesetaraan nilai-nilai internal sekaligus mencapai keadilan dan keseimbangan perekonomian. Dalam perekonomian Islam, tujuan utama kebijakan moneter sebanding dengan perekonomian konvensional, namun terdapat fokus yang lebih besar pada kesetaraan dan keadilan. Kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja penuh adalah salah satu tujuan utamanya. Hal ini mencakup kepuasan material dan etika terhadap kebutuhan dasar manusia, serta peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan dan pengurangan kesulitan. Tujuan kebijakan moneter Islam adalah untuk menjamin bahwa setiap orang mempunyai akses terhadap kebutuhan dan dapat hidup nyaman. Selain itu, banyak perhatian diberikan pada distribusi pendapatan dan keadilan sosial ekonomi. Selain memastikan bahwa mereka yang membutuhkan menerima sumber daya dan hak, kebijakan ini bertujuan untuk membandingkan dan menyeimbangkan hak individu secara adil.



Dengan demikian, kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin berkurang dan distribusi kekayaan yang lebih adil didorong oleh ekonomi Islam. Stabilitas nilai tukar juga menjadi prioritas utama. Karena nilai dan harga barang dan jasa ditentukan oleh uang, stabilitas nilai mata uang sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian secara keseluruhan dalam perekonomian Islam. Oleh karena itu Islam mengutamakan stabilitas nilai mata uang dalam pengelolaan moneter agar fluktuasi mata uang tidak membahayakan stabilitas perekonomian dan daya beli masyarakat. Ekonomi Islam bertujuan untuk membangun lingkungan ekonomi yang seimbang, adil, dan stabil melalui kebijakan-kebijakan tersebut. Selain menjaga nilai mata uang tetap stabil, hal ini juga memastikan bahwa semua orang di masyarakat mendapat manfaat ekonomi, sehingga menghasilkan perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Fenomena inflasi di Indonesia

1. Sebab-sebab inflasi

Terbukti bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, baik secara positif maupun negatif jika dibandingkan dengan deflasi. Deflasi akan merugikan dunia usaha namun juga membantu pekerja dan mereka yang mempunyai pendapatan tetap. Pedagang dan pemilik bisnis akan mendapat keuntungan dari inflasi, namun pekerja dengan pendapatan tetap akan menderita. Inflasi kurang dari 5% per tahun umumnya dianggap bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, hiperinflasi atau inflasi yang meroket dianggap merugikan masyarakat, begitu pula inflasi yang cepat sebesar 5% atau lebih. Ada empat jenis inflasi berdasarkan seberapa cepat terjadinya: hiperinflasi (hiperinflasi), inflasi meroket (sky rocketing inflasi), inflasi cepat (galloping inflasi), dan inflasi lunak (mild inflasi). Tidak jelas batasan apa yang berlaku untuk masing-masing inflasi tersebut. Mengingat dampak buruk dari inflasi yang cepat, pemerintah berupaya untuk menguranginya atau mengubah penyebabnya. Oleh karena itu, perhatikan penyebab inflasi.

Ada dua alasan utama terjadinya hal ini: inflasi tarikan permintaan, yang disebabkan oleh peningkatan permintaan melebihi pasokan, atau inflasi dorongan biaya, yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, khususnya biaya upah. Kami membicarakan keduanya. Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat selama periode ekspansi atau kenaikan, dan harga juga meningkat. Dampaknya adalah peningkatan produksi juga. Namun, peningkatan produksi ini ada batasnya. Produksi mencapai puncaknya dan perekonomian mencapai lapangan kerja penuh ketika semua pekerja dipekerjakan sepenuhnya dan semua sumber daya produksi dimanfaatkan (24 jam sehari, tiga shift). Tidak ada lagi produk dan jasa yang akan diproduksi; setiap peningkatan permintaan hanya akan menyebabkan biaya yang lebih tinggi. Mereka yang berani membeli dengan harga tinggi akan terpecah, sedangkan pihak lain harus puas dengan barang dan jasa dalam jumlah lebih kecil. Harga meningkat sebanding dengan permintaan, seperti yang ditunjukkan oleh indeks biaya hidup atau indeks harga konsumen.

Pengeluaran pemerintah dipotong, belanja konsumen dipotong, pajak dinaikkan untuk mengurangi daya beli konsumen, pajak perusahaan dihapuskan untuk mengurangi investasi, dan tingkat produksi pengerjaan penuh dipertahankan dalam upaya mengendalikan inflasi jenis ini. Simbol matematika untuk inflasi jenis ini adalah $M-1.PY$.



dimana M adalah jumlah uang yang beredar dan 1 adalah kebalikan dari kecepatan peredaran uang. P adalah tingkat harga umum, dan Y adalah produk domestik bruto. Hanya ketika Y ditetapkan pada tingkat kesempatan kerja penuh dari semua faktor produksi—yaitu, ketika produksi tidak dapat lagi meningkat—peningkatan M , atau uang, akan mengakibatkan kenaikan harga. Selain itu, 1 diperbaiki karena kebiasaan. Salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari hal ini adalah cara termudah untuk mengencangkan M adalah dengan memperhatikan $M.G.$

Inflasi jenis ini terjadi di negara-negara maju. Di Indonesia, belum ada sumber daya atau faktor produksi yang dimanfaatkan secara maksimal. Faktor-faktor produksi tersebut, khususnya tenaga kerja manusia, setidaknya belum mencapai potensi maksimalnya. Inflasi jenis kedua disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, terutama yang berkaitan dengan upah dan gaji. Kelompok-kelompok ini sering kali menuntut kenaikan upah melalui aksi mogok di negara-negara dengan serikat pekerja yang kuat. Untuk mengatasi masalah ini, para pemimpin serikat pekerja dan pemimpin bisnis mencapai kesepakatan. Perundingan bersama adalah istilah untuk negosiasi jenis ini. Perusahaan akan mengalami kerugian atau setidaknya keuntungan yang lebih rendah jika akibatnya adalah kenaikan upah karena akan menaikkan biaya produksi. Dengan menaikkan harga produknya, pemilik bisnis sering kali dapat mengalihkan beban ini kepada pelanggan. Harga pokok barang lain cenderung meningkat jika produk yang dihasilkannya merupakan bahan baku industri lain, seperti baja, semen, dan bensin. Harga barang meningkat secara keseluruhan. Daya beli pekerja menurun setelah harga seluruh barang menjadi lebih mahal.

Serikat pekerja pada akhirnya akan meminta kenaikan gaji lagi, dan seterusnya, hingga permintaan kenaikan gaji dapat mengimbangi kenaikan harga. Meskipun serikat pekerja tidak diperbolehkan melakukan mogok kerja, proses serupa juga terjadi di Indonesia. Pada tahun-tahun tertentu terjadi kenaikan upah yang sangat besar, namun harga-harga telah meningkat lebih cepat dibandingkan kenaikan upah, sehingga daya beli pekerja menjadi stagnan atau menurun. Inflasi yang didorong oleh biaya, juga dikenal sebagai inflasi yang didorong oleh biaya, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis inflasi ini.

2. Inflasi dan pengangguran

Pengangguran dan inflasi merupakan momok yang mengerikan di negara-negara maju yang menganut sistem pasar bebas. Seringkali keduanya tidak dapat didamaikan. Dibutuhkan kebijaksanaan yang berkontribusi terhadap inflasi untuk mempertahankan lapangan kerja penuh dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penjelasannya sangat mudah. Investasi diperlukan untuk pembangunan. Permintaan barang dan jasa akan meningkat akibat pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan investasi. Harga akan naik karena meningkatnya permintaan. Pengangguran memiliki kemampuan untuk mengurangi kenaikan harga.

Oleh karena itu, penurunan pengangguran diperlukan untuk mengurangi inflasi. Oleh karena itu, pemerintah harus memutuskan antara pengangguran dan inflasi. Dengan kata lain, pengangguran dan inflasi saling dipertukarkan. Pengangguran dapat diturunkan hingga hampir mencapai lapangan kerja penuh ketika inflasi masih tinggi, atau inflasi dapat dijaga serendah mungkin ketika pengangguran masih tinggi. Kejadian seperti ini terjadi di



negara-negara maju dengan pasar bebas. sedangkan garis vertikal menunjukkan persentase perubahan harga keseluruhan dari waktu ke waktu untuk seluruh angkatan kerja. Ketika pengangguran berkurang dan perekonomian mendekati kesempatan kerja penuh, tingkat inflasi meningkat.

Hal sebaliknya juga terjadi: meskipun inflasi dijaga tetap rendah, tingkat pengangguran akan meningkat. Untuk menghormati penciptanya, kurva ini dikenal dengan nama kurva Phillips. Pembangunan ekonomi telah meluas ke tingkat yang baru dan seringkali membingungkan di negara-negara industri maju saat ini. Intinya, pilihan untuk memilih antara inflasi dan kesempatan kerja penuh tidak lagi tersedia. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat saat ini, perekonomian sedang mengalami inflasi yang rendah dan stagnasi, sehingga menimbulkan momok ganda yaitu pengangguran dan stagnasi ekonomi. Di masa lalu, pemerintah mempunyai pilihan untuk menjaga stabilitas harga ketika menghadapi pengangguran atau pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan stabilisasi harga. Kondisi ini kita sebut sebagai inflasi, stagnasi, dan stagflasi.

Masalahnya menjadi lebih rumit. Masalah ini masih belum terselesaikan meskipun pemerintah telah berupaya untuk melaksanakan program-program baru dan lama. Pertimbangan itu. Negara maju adalah negara yang mengalami stagflasi. Penduduknya sudah mempunyai taraf hidup yang tinggi, melebihi penduduk Indonesia. Namun mereka tetap menginginkan kualitas hidup yang lebih baik. Gagasan bahwa keinginan manusia sebenarnya tidak terbatas dan tidak pernah terpuaskan telah dibahas dalam bab pembuka buku ini. Apakah keadaan stagflasi merupakan masalah sebenarnya? Bisa tidak. Sederhananya, orang senang mencari-cari masalah, dan masalah yang tidak nyata bisa dibuat tampak seperti masalah meski dibuat-buat. Apakah impor dari luar negeri menjadi penyebab sebagian inflasi Indonesia? Meskipun terbatas pada barang-barang tertentu yang tidak berada di bawah kendali pemerintah, inflasi mempengaruhi negara-negara industri maju dan berkembang, serta negara-negara yang mengikuti pasar bebas dan sistem sosialis/komunis.

Eropa Barat, Kanada, Amerika Serikat, dan Jepang termasuk di antara negara-negara yang tergabung dalam Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) pada tahun 1950an. Inflasi di Turki dan Australia berkisar antara 2 dan 3 persen per tahun. Angka tersebut tetap berada di bawah 4% pada paruh pertama tahun 1960an hingga 1968. Angka tersebut mencapai 5,5% pada tahun 1970 dan 6,25% pada tahun 1971. Argentina saat ini merupakan negara terburuk di dunia, dengan angka 170%. Selain dapat langsung menyesuaikan dana pensiun, gaji, dan upah dengan tingkat harga baru, penduduk setempat juga terbiasa dengan tingginya tingkat inflasi.

4. Fenomena Deflasi di Indonesia

Indonesia telah mengalami periode deflasi yang parah selama beberapa dekade terakhir, sehingga fenomena ini bukanlah hal baru. Depresiasi nilai tukar dan turunnya harga barang-barang tertentu menyebabkan Indonesia mengalami deflasi sebesar 2,01% pada tahun 1999, menyusul krisis keuangan Asia (Bank Indonesia, 1999). Deflasi kembali terjadi pada krisis keuangan global 2008-2009. Dalam beberapa bulan, inflasi negatif disebabkan oleh penurunan harga minyak dunia dan lemahnya permintaan dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2009). Pola



deflasi pada paruh kedua tahun 2024 serupa, dan penurunan permintaan agregat merupakan faktor yang signifikan.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebab dan akibat. Masa pemulihan ekonomi pasca-COVID-19 pada tahun 2024 ditandai dengan deflasi dan ketidakpastian global akibat konflik geopolitik dan dampak perubahan iklim terhadap rantai pasok global (Widi, 2024). Bawang merah (0,11%), cabai merah (0,09%), tomat (0,07%), daging ayam ras (0,04%), dan bawang putih (0,02%) merupakan komoditas primer yang menyumbang deflasi (month to Month/m-to-m).) pada Juli 2024, menurut BPS. Ikan segar, telur ayam mentah, kubis/kubis putih, sawi, kacang panjang, mentimun, jeruk, dan buncis masing-masing menyumbang 0,01% terhadap deflasi berturut-turut yang terjadi pada pertengahan tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Deflasi dalam jangka panjang dapat mengindikasikan adanya permasalahan perekonomian yang lebih serius, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan berkurangnya pendapatan produsen, padahal harga yang lebih rendah dapat membantu konsumen.

1. Dampak Deflasi terhadap Perekonomian

Deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara umum, yang seringkali disebabkan oleh penurunan permintaan pasar secara keseluruhan (Estherina, 2024). Meskipun harga barang dan jasa mengalami penurunan pada masa deflasi, namun faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan konsumen, seperti stagnasi pendapatan dan ketidakpastian perekonomian, dapat menghambat daya beli masyarakat untuk meningkat tajam. Ketidakstabilan perekonomian yang disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan ketidakpastian global juga dapat memperburuk keadaan dengan menghambat pemulihan daya beli masyarakat.

Secara makroekonomi, pemerintah mewaspadai penurunan harga akibat menurunnya permintaan karena berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga. Mengingat konsumsi rumah tangga merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan, hal ini dapat mengurangi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Deflasi juga dapat menurunkan investasi (Nadeak, 2024). Pengusaha dan investor mengantisipasi bahwa harga akan terus turun selama periode deflasi, yang akan mengakibatkan keuntungan investasi baru yang lebih rendah dari perkiraan.

Pemilik bisnis mungkin memutuskan untuk menunda atau membatalkan rencana investasinya jika kemungkinan menghasilkan uang menurun. Pengusaha mempertimbangkan manfaat yang mungkin diperoleh dari proyek investasi dibandingkan dengan biaya proyek yang lebih tinggi. Ketidakpastian ekonomi tambahan yang disebabkan oleh deflasi mungkin membuat pemilik usaha lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Meningkatnya tingkat pengangguran karena dunia usaha mengurangi produksi dan menunda investasi merupakan dampak lain dari deflasi (Saputri 2024).

Jika kebijakan makro dan riil yang tepat tidak diterapkan untuk mengatasi deflasi yang terjadi pada Juli 2024, perekonomian secara keseluruhan bisa terkena dampaknya, menurut Didik Rachbini, Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (Indef). Pengusaha pada akhirnya akan memangkas karyawan atau jam kerja sebagai dampak dari menurunnya pendapatan usaha akibat menurunnya konsumsi rumah tangga. Stagnasi atau pengurangan upah dapat terjadi jika hal ini terus berlanjut.



KESIMPULAN

Beberapa sumber mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan yang stabil pada rata-rata harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Menurut Sukirno, inflasi terjadi ketika permintaan pasar terhadap barang dan jasa melebihi pasokan sehingga menaikkan harga. Nilai suatu mata uang meningkat dalam kondisi deflasi, biasanya karena masyarakat lebih jarang menggunakan uang kertas. Deflasi dapat terjadi akibat penurunan tajam harga barang dan jasa. Penurunan permintaan, peningkatan produksi, atau anjloknya harga kebutuhan pokok menjadi beberapa penyebabnya.

Suku bunga yang tinggi berpotensi menaikkan biaya produksi dan harga produk dalam perekonomian tradisional, sehingga menyebabkan inflasi. Islam bertujuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih stabil dan adil dengan melarang riba, di mana keuntungan transaksi ditentukan oleh keadilan dan keseimbangan, bukan eksploitasi. Penurunan harga umum yang berkepanjangan, atau deflasi, juga dapat merugikan perekonomian. Kondisi deflasi pada paruh kedua tahun 2024 mengikuti pola serupa, dengan penurunan permintaan agregat memainkan peran penting. Namun ada variasi penting dalam sebab dan akibat.

Deflasi terjadi pada masa pemulihan ekonomi pasca-COVID-19 pada tahun 2024 dan ketidakpastian dunia akibat konflik geopolitik dan dampak perubahan iklim terhadap rantai pasokan global (Widi, 2024). Menurut BPS, pada bulan Juli 2024, ikan segar, telur ayam mentah, kubis/kubis putih, sawi hijau, kacang panjang, mentimun, jeruk, dan buncis (masing-masing 0,01%), bawang merah (0,11%), cabai merah (0,09%), tomat (0,07%), ayam (0,04%), dan bawang putih (0,02%) merupakan komoditi primer yang menyumbang deflasi berturut-turut pada pertengahan tahun 2024

DAFTAR PUSTAKA

Ace Partadiredja. *Modul 18: Inflasi Dan Deflasi*

Amir Salim, Fadilla. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021

Arko Pujadi. Inflasi: Teori Dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas* Vol. 2 No. 2, Mei 2022

Eka Budiyantri & Deniza Mulia Nita. *Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Dan Upaya Mengatasinya*. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI

Kiki Salastia & Fikriyatun Nisa. Konsep Deflasi Dan Inflasi Dalam Ekonomi Islam menurut Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMA)*. Volume 28 No 5 Tahun 2024

Widiya Wulandari & Prames Wary Tri Wulandari. Peran Modul Akuntansi Berorientasi Kontekstual Pada Materi Mencatat Transaksi Ke Jurnal Umum Perusahaan Jasa. *Jurnal Ekonomi Deflasi*. Vol. 1 No 1 2022